

ANALISIS BAHASA BIDANG AFIKSASI PADA TEKS DESKRIPSI KARANGAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KLEGO (KAJIAN MORFOLOGI)

Hafida Rochani; Yakub Nasucha
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego, dan mendeskripsikan kesalahan afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi dan dokumentasi,. Adapun langkah-langkah untuk menemukan data dalam penelitian ini yaitu pertama, observasi ke SMA Negeri 1 Klego. Kedua, melihat karangan siswa untuk diteliti. Ketiga, karangan tersebut ditemukan adanya bentuk afiksasi dan kesalahan afiksasi. Keempat, wawancara terkait profil sekolah SMA Negeri 1 Klego. Hasil penelitian ini adalah afiksasi yang terdapat pada teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego yang meliputi (1) prefiks (ber-, ter-, me-, dan pe-), (2) konfiks (pe-an), dan (3) sufiks (-nya). Serta kesalahan-kesalahan afiksasi yang terkandung di dalamnya, meliputi prefiks (ber- dan pe-).

Kata Kunci: afiksasi, morfologi, teks deskripsi.

Abstract

Research aims to describe the affixation contained in the descriptive text written by class X students of SMA Negeri 1 Klego, and to describe affixation errors contained in the descriptive text written by class This research uses a qualitative descriptive research method. The data collection techniques used in this research are observation and documentation. The steps for finding data in this research are first, observation at SMA Negeri 1 Klego. Second, look at students' essays for research. Third, the essay was found to contain forms of affixation and affixation errors. Fourth, an interview related to the school profile of SMA Negeri 1 Klego. The results of this research are the affixations found in the descriptive text written by class (3) suffix (its). As well as affixation errors contained therein, including prefixes (ber- and pe-).

Keywords: affixation, morphology, descriptive text.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan dalam hal mengucapkan suatu pikiran ke dalam perkataan, yang nantinya akan digunakan untuk berinteraksi dengan percakapan yang baik terhadap orang lain disebut dengan kemampuan bahasa. Hal itu sesuai dengan pendapat (Setyawan, 2016: 95) Kemampuan berbahasa adalah kemahiran dalam menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengungkapkan diri dengan baik melalui suara yang dipahami oleh orang lain.

Kemampuan bahasa yang baik dan diiringi dengan banyaknya membaca akan dapat menghasilkan karya tulis yang baik. Menurut (Jatnika, 2019: 1) minat seseorang dalam membaca sangat berpengaruh terhadap kebiasaan membacanya. Seandainya seseorang membaca tanpa memiliki minat baca yang besar, maka orang tersebut tidak akan membaca secara sungguh-sungguh. Jika seseorang sudah terbiasa membaca,

maka tindakan akan dilakukan secara konsisten. Membaca secara teratur memberikan manfaat positif bagi individu. Dengan minat membaca yang tinggi, maka minat belajar juga meningkat, sehingga menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas.

Menurut (Devianty, 2017: 230) Bahasa adalah aspek yang sangat krusial dalam kehidupan. Jika tidak ada bahasa, kita tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahwa komunikasi juga dapat tersampaikan suatu gagasan antar manusia satu dengan manusia lainnya sebagai jalinan komunikasi.

Luasnya wawasan dapat menghasilkan sebuah karya tulis. Menurut (Heriyudananta, 2021: 48) Karya tulis ilmiah adalah hasil dari pemikiran ilmiah tentang suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun dengan cara yang teratur, logis, akurat, menyeluruh, dan bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa yang tepat dan benar.

Selain kemampuan bahasa dan banyaknya membaca, hal yang perlu dikuasai untuk menghasilkan karya tulis yang baik adalah keterampilan menulis. Menurut (Syafi'i & Niha, 2021: 15) Keterampilan menulis dipraktikkan secara bertahap dan diselenggarakan di semua tingkat pendidikan, guna mencapai kemahiran menulis yang optimal. Meskipun demikian, seseorang dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan rajin menulis dan membaca berbagai materi bacaan.

Menurut (Rohmah, 2022: 50) keterampilan menulis sangat penting bagi semua orang, khususnya untuk seseorang yang bergerak dibidang akademisi, misalnya seperti guru, dosen, mahasiswa, hingga siswa. Namun fakta mengatakan bahwa tidak semua para akademisi mampu dan mau menulis sebuah karya tulis berdasarkan pikiran dan pengetahuannya.

Ada dua jenis tulisan: ilmiah dan non-ilmiah. Karya ilmiah berisi fakta-fakta tentang ilmu pengetahuan. Karya non-ilmiah berisi khayalan atau pengalaman. Itu sesuai dengan pandangan (Setiaji, nd: 6) yang menyatakan bahwa tulisan ilmiah dan tulisan non ilmiah merupakan jenis penulisan yang berbeda. Tulisan yang mengandung pengetahuan dan dibuat untuk menyajikan fakta atau hasil penelitian sering disebut sebagai karya tulis ilmiah. Karya tulis non ilmiah adalah karya yang berisi kisah atau pengetahuan pribadi dari penulis yang bersifat khayalan dan dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif. Tulisan ini sering kali berwujud puisi, novel, cerita pendek, dan dongeng.

Penulisan karya tulis itu sendiri, tentunya tidak luput dari adanya kesalahan. Menurut (Fajriyani et al., 2020: 56) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat, baik secara tertulis maupun lisan. Analisis kesalahan dalam bahasa adalah tindakan menelaah, memperbaiki, dan mengumpulkan data kesalahan bahasa untuk diklasifikasikan berdasarkan bidangnya.

Menurut (Astuti, 2020: 23) dalam suatu analisis kesalahan, di dalamnya terdapat jenis, daerah, serta sifat kesalahannya. Kesalahan berbahasa memiliki jenis yang beragam. Siapapun bisa melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan bisa terjadi pada orang yang masih belajar bahasa tertentu, begitu juga pada orang yang sudah mahir berbahasa. Kesalahan berbahasa diterjemahkan menjadi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan fosilisasi adalah semua jenis kesalahan bahasa.

Morfologi adalah bidang yang menyelidiki bagaimana kata terbentuk dan berubah. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh (Gani, 2019: 6) Secara historis, Dalam linguistik, morfologi adalah cabang ilmu yang membahas bentuk secara tepat. Istilah ini berasal dari kata "morf", yang berarti "bentuk," dan "logi", yang berarti "ilmu." Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan perubahannya, serta bagaimana perubahan ini berdampak pada maknanya.

Menurut (Solihat et al., 2021: 3830) Proses morfologis adalah langkah-langkah yang digunakan dalam membentuk kata mulai dari kata dasar, dengan menggabungkan morfem untuk menciptakan kata baru, di mana morfem adalah bentuk terkecil dan kata adalah bentuk terbesar. Selain itu, Afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan adalah tiga kategori tindakan morfologis.

Prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks terdiri dari empat bagian afiksasi, yang digunakan untuk menambahkan kata dasar atau bentuk dasar. Jannah (2020:19) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan tindakan menambahkan imbuhan ke dalam sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Proses ini melibatkan tiga komponen: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Namun, proses ini tidak diterapkan pada semua bahasa. Beberapa bahasa tidak mengenal istilah afiksasi. Prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks adalah beberapa komponen yang membentuk kata.

Dalam penelitian ini secara khusus menginvestigasi penggunaan afiks dan kesalahan penggunaan afiks dalam siswa tulisan. Kajian afiksasi perlu dilakukan, karena pada kenyataannya banyak sekali penelitian yang mengkaji bentuk kesalahan afiksasi. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan referensi oleh para siswa, agar mengurangi berbagai kesalahan penulisan di bidang morfologi, khususnya pada afiksasi. Banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai kesalahan afiksasi dalam karya tulis siswa, maka peneliti memilih judul "Analisis Bahasa Bidang Afiksasi pada Teks Deskripsi Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Klego (Kajian Morfologi)" untuk mendeskripsikan bentuk afiksasi dan kesalahan afiksasi yang peneliti temukan dalam karangan siswa. Menurut penelitian Yusuf dkk. (2022), teks eksposisi siswa mengandung prefiks, sufiks, dan konfiks, jadi penelitian ini juga menjelaskan kesalahan afiksasi.

2. METODE

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego, dan mendeskripsikan kesalahan afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun langkah-langkah untuk menemukan data dalam penelitian ini yaitu pertama, observasi ke SMA Negeri 1 Klego. Kedua, melihat karangan siswa untuk diteliti. Ketiga, karangan tersebut ditemukan adanya bentuk afiksasi dan kesalahan afiksasi. Keempat, wawancara terkait profil sekolah SMA Negeri 1 Klego.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penulisan karangan, mempunyai banyak aspek yang dapat diteliti terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di dalamnya, salah satu karangan yang dapat diteliti adalah teks deskripsi. Terdapat berbagai aspek kebahasaan yang dapat diteliti dalam teks deskripsi, akan tetapi peneliti lebih memfokuskan pada bentuk afiksasi. Pengambilan data karangan teks deskripsi, dilakukan melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kepada siswa di SMA Negeri 1 Klego setelah pemberian materi. Sebelum menulis, peneliti tidak memberikan tema kepada siswa, sehingga siswa bebas dalam menentukan judul teks deskripsi. Bentuk serta kesalahan afiksasi dalam karangan siswa menghasilkan beberapa bentuk afiksasi yaitu prefiks, konfiks, dan sufiks.

1. Bentuk Afiksasi dalam Teks Deskripsi Siswa

a. Prefiks/imbuan awalan

Prefiks atau imbuhan awalan adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian depan dari kata dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jannah, 2020) yang mengatakan bahwa prefiks adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

Sedangkan menurut (Malawat, 2023) prefiks adalah pembubuhan afiks atau imbuhan di awal kata. Golongan prefiks yaitu ber-, me-, di-, ter-, se-, pe-. Pada penelitian ini ditemukan prefiks ber-, ter-, me-, dan pe-. Prefiks ber- berjumlah 17 data, prefiks ter- berjumlah 2 data, prefiks me- berjumlah 4 data, dan prefiks pe- berjumlah 1 data.

(1) Penggunaan prefiks ber-

Varian prefiks ber- diimbuhkan di depan bentuk kata dasar untuk membentuk verba atau kata kerja. Penggunaan prefiks ber- pada bentuk kata dasar dapat menerangkan bentuk kepemilikan, pemakaian, menghasilkan, dan lain-lain.

1. Saya memiliki teman **bernama** Zahra. (Data 1 Paragraf 1 Kalimat 1)

Kata bernama dibentuk berdasarkan kata dasar nama dan imbuhan prefiks ber.

Kata nama memiliki makna sebagai kata untuk menyebut atau memanggil orang, baik itu untuk memanggil tempat, barang, Binatang, dan lain-lain. Penggunaan dan penempatan kata bernama pada kutipan kalimat di atas yang ditulis siswa telah benar dan tepat, hal ini terlihat dari penulisan kata Zahra setelah penulisan kata bernama, sehingga siswa tersebut bermaksud menyebutkan nama seseorang, yaitu nama temannya. Kalimat lengkap dari kutipan kalimat di atas adalah sebagai berikut, “saya memiliki teman bernama Zahra”. Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, kemampuan siswa dalam menulis bentuk dasar nama yang mendapatkan imbuhan prefiks ber- sudah baik dan tepat, sehingga membentuk kata yang sesuai dan bermakna.

(2) Penggunaan prefiks ter-

Prefiks ter- diimbuhkan di depan bentuk kata dasar untuk membentuk verba atau kata kerja. Prefiks ter- memiliki varian diantaranya te- dan tel-. penggunaan prefiks ter pada bentuk kata dasar dapat menerangkan bentuk yang “paling” atau dapat pula menerangkan keadaan dalam kegiatan, telah dialami, dan lain-lain. Pada varian ini tidak ada syarat peleburan huruf konsonan.

1. Stadion Manahan ini adalah stadion yang **termegah** yang pertama kali saya lihat secara langsung. (Data 13 Paragraf 3 Kalimat 1)

Kata termegah dibentuk dari kata dasar megah dan penambahan prefiks ter-. Kata megah memiliki makna yaitu tampak mengagumkan karena besarnya, indahny, dan lain-lain. Sehingga kata termegah memiliki makna yaitu paling tampak mengagumkan. Penggunaan dan penempatan kata termegah pada kutipan kalimat di atas yang ditulis siswa telah benar dan tepat. Dalam hal ini, informasi yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengenai Stadion Manahan Solo, siswa tersebut mendeskripsikan bahwa Stadion Manahan ini adalah stadion yang termegah, yang pertama kali saya lihat secara langsung. Berdasarkan kutipan tersebut, kemampuan siswa dalam menulis bentuk kata dasar megah, yang mendapatkan prefiks ter- sudah baik dan tepat, sehingga membentuk kata yang sesuai dan bermakna.

(3) Penggunaan prefiks me-

Bentuk imbuhan awalan me- yang melekat pada bentuk dasar akibat morfonemik menimbulkan bunyi sengau (nasal), hal itu juga mengakibatkan terjadinya alomorf. Khusus untuk prefiks me- yang diikuti kata dasar berfonem awal /c/ dan /j/ sebenarnya mendapat sengau ny, tetapi dalam bahasa tulis cukup dinyatakan dengan n saja. Penulisan sengau palatan /ny/ menjadi /n/ berdasarkan ejaan terasa lebih praktis. Jika imbuhan me- diikuti kata dasar berfonem awal l, r, y, w tidak menimbulkan nasal.

1. Di setiap upacara ada satu kelompok PMR yang terdiri dari 10-15 anggota untuk menolong jika ada yang sakit. (Data 30 Paragraf 3 Kalimat 1)

Pada kata menolong dibentuk berdasarkan prefiks me- dan kata dasar tolong. Fonem awal kata dasar t, mendapat awal n, maka kata dasar tolong mendapat tambahan prefiks me- menjadi menolong, bukan metolong. Kata menolong memiliki makna sebagai kegiatan membantu untuk meringankan beban, melepaskan diri dari bahaya, bencana, dan lain-lain. Penggunaan dan penempatan kata menolong pada kutipan kalimat di atas yang ditulis siswa telah benar dan tepat, dalam hal ini informasi yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengenai ekstrakurikuler di sekolah, yaitu PMR. Siswa tersebut menjelaskan bahwa di setiap upacara ada satu

kelompok PMR yang terdiri dari 10-15 anggota untuk menolong jika ada yang jatuh sakit. Berdasarkan kutipan tersebut kemampuan siswa dalam menulis bentuk kata dasar tolong yang mendapatkan prefiks me- sudah baik dan tepat, sehingga membentuk kata yang sesuai dan bermakna.

(4) Penggunaan prefiks pe-

Bentuk prefiks pe- mempunyai variasi bentuk (alomorf), yaitu pe(N). Imbuhan pe- ini mengikuti ketentuan-ketentuan persengauan (nasalisasi).

1. Selain itu Zahra adalah orang yang pandai dan **penyayang**. (Data 1 Paragraf 1 Kalimat 7)

Kata penyayang dibentuk berdasarkan prefiks pe- dan kata dasar sayang. Fonem awal kata dasar s, mendapat nasal ny, maka kata dasar sayang mendapat tambahan prefiks pe- menjadi penyayang, bukan pesayang. Kata penyayang memiliki makna sebagai orang yang penuh kasih sayang, pengasih, dan pencinta. Penggunaan dan penempatan kata penyayang pada kutipan kalimat di atas yang ditulis oleh siswa telah benar dan tepat. Dalam hal ini, informasi yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengenai teman semasa SMP, siswa tersebut mendeskripsikan bahwa ia memiliki teman bernama Zahra, Zahra adalah orang yang pandai dan penyayang. Berdasarkan kutipan tersebut, kemampuan siswa dalam menulis bentuk kata dasar sayang, yang mendapatkan prefiks pe- sudah baik dan tepat, sehingga membentuk kata yang sesuai dan bermakna.

b. Konfiks/ imbuhan gabungan

Konfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Sejalan dengan pendapat (Malawat, 2023) bahwa konfiks adalah gabungan aktif terdiri dari prefiks dan sufiks. Konfiks menjadi kata lebih panjang dan tidak terpisah. Golongan kata konfiks yaitu pe-an, per-an, ke-an, ber-an, me-I, di-kan. Dalam penelitian ini menemukan konfiks pe-an sebanyak 2 data.

(1) Penggunaan konfiks pe-an

Bentuk konfiks pe-an yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal atau peleburan. Fonem awal l, r, y, dan w tidak menimbulkan nasal. Fungsi pe-an membentuk kata benda dari kata lain yang bukan berasal dari kata benda.

1. Di Indonesia adanya hutan sudah semakin sedikit dikarenakan ulah manusia yang melakukan **penebangan** secara liar. (Data 19 Paragraf 1 Kalimat 1)

Pada kata penebangan dibentuk berdasarkan kata dasar tebang dan penambahan konfiks pe-an, hal tersebut maka menjadi penebangan. Fonem awal kata tebang adalah t, maka menimbulkan nasal pada afiksasi, sehingga menjadi penebangan, bukan

petebangan. Kata penebangan memiliki makna sebagai suatu proses, cara, dan perbuatan menebang. Penggunaan dan penempatan kata penebangan pada kutipan kalimat di atas yang ditulis siswa telah benar dan tepat, dalam hal ini informasi yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengenai hutan Indonesia yang sudah semakin sedikit karena ulah manusia yang melakukan penebangan secara liar. Berdasarkan kutipan tersebut, kemampuan siswa dalam menulis bentuk kata dasar tebang yang mendapatkan konfiks pe-an sudah baik dan tepat, sehingga membentuk kata yang sesuai dan bermakna.

c. Sufiks/imbuhan akhiran

Sufiks adalah sebuah afiks yang diimbuhkan pada bagian belakang dari kata dasar atau bentuk dasar (Jannah, 2020). Menurut (Malawat, 2023) golongan sufiks yaitu -an, -kan. Dalam penelitian ini menemukan sufiks -nya sebanyak 1 data.

(1) Penggunaan sufiks -nya

Bentuk sufiks -nya menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Fungsi sufiks -nya dapat sebagai penentu, penegas hubungan, dan berfungsi membentuk jenis kata baru dari jenis kata lain.

1. Aku senang pergi kepantai karena **pemandangannya** sangat indah terutama ketika matahari terbenam. (Data 25 Paragraf 1 Kalimat 2)

Pada kata pemandangannya dibentuk berdasarkan kata dasar pemandangan dan sufiks -nya, hal tersebut maka menjadi kata pemandangannya. Kata pemandangan memiliki makna sebagai suatu keadaan alam yang indah dipandang. Penambahan sufiks -nya menjadi kata pemandangannya, sehingga memiliki makna sebagai suatu keadaan alam yang dilihatnya tersebut indah dipandang. Penggunaan dan penempatan kata berwarna pada kutipan kalimat di atas yang ditulis siswa telah benar dan tepat, dalam hal ini informasi yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah mengenai pemandangan di suatu tempat wisata, yaitu di sebuah pantai pemandangannya sangatlah indah. Berdasarkan kutipan tersebut, kemampuan siswa dalam menulis bentuk kata dasar pemandangan yang mendapatnya sufiks -nya sudah baik dan tepat, sehingga membentuk kata yang sesuai dan bermakna.

2. Kesalahan Afiksasi dalam Teks Deskripsi Siswa

a. Prefiks

Berikut kesalahan afiksasi varian ber- dan pe- pada teks deskripsi karangan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Klego. Pada penelitian ini menemukan kesalahan prefiks ber- sebanyak 1 data, dan kesalahan prefiks pe- sebanyak 1 data.

(1) Kesalahan prefiks ber-

1. Dia seorang anak yang **berkerja** keras. (Data 14 Paragraf 1 Kalimat 2)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, kemampuan siswa dalam menulis bentuk dasar kata kerja, yang mendapatkan imbuhan prefiks ber- kurang tepat atau salah. Bentuk benarnya adalah bekerja, bukan berkerja. Hal ini dikarenakan, alomorf ber- ialah be- jika bentuk dasarnya bersuku awal dengan bunyi -er-.

(2) Kesalahan prefiks pe-

1. Adikku **pennyayang** tanaman yaitu salah satunya bunga mawar. (Data 29 Paragraf 1 Kalimat 10)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, kemampuan siswa dalam menulis bentuk dasar kata sayang, yang mendapatkan imbuhan prefiks pe- kurang tepat atau salah. Bentuk benarnya adalah penyayang, bukan pennyayang. Hal ini dikarenakan prefiks pe- yang diikuti kata dasar berfonem awal /s/, maka mendapat awalan /ny/, sehingga yang benar adalah penyayang.

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, yaitu mengenai afiksasi dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Klego, dapat dilihat bahwa dari bentuk benar dan bentuk salahnya dari 34 sampel karangan siswa, yang digunakan oleh peneliti ditemukan 27 data bentuk benar afiksasi. Sedangkan untuk bentuk salahnya hanya terdapat 2 data saja. Sehingga, lebih banyak bentuk afiksasi yang benar daripada kesalahannya. Dengan begitu, menandakan bahwa secara garis besar siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Klego telah mampu menulis teks deskripsi dengan baik, apabila dilihat dari aspek afiksasi.

Kesalahan penggunaan berprefiks yang ditemukan dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego dibagi lagi menjadi berikut.

1. Kesalahan penggunaan kata berimbuhan prefiks ber-

Terdapat satu kesalahan pemahaman siswa yang kurang dan ketidaktelitian siswa yang membuat penulisan prefiks ber- dengan bentuk dasar yang mengikutinya. Bahwa prefiks ber- memiliki alomorf jika melekat pada morfem lain. Alomorf atau varian bentuk dari prefiks ber adalah be- dan bel-.

Kesalahan ini sama halnya dengan kesalahan imbuhan yang ditemukan oleh (Mahadi et al., 2022) dalam penelitiannya berjudul “Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang menghasilkan temuan berupa kesalahan afiksasi, yang terdiri dari 95 data kesalahan prefiks, 0 imbuhan infiks, 7 imbuhan sufiks, dan 1 kesalahan konfiks. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan temuan dengan penelitian ini dalam aspek kesalahan penggunaan prefiks ber-.

2. Kesalahan penggunaan kata berimbuhan prefiks pe-

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu kesalahan afiksasi varian pe-. Sedikit siswa yang menggunakan imbuhan pe- dalam karangannya. Hal ini sama halnya dengan penelitian yang ditemukan oleh (Devanti & Markhamah, 2020) yang berjudul “Jenis Dan Makna Afiks Pada Karangan Siswa Teks Deskripsi Kelas VII SMP” yang menghasilkan temuan sebagai berikut: siswa paling banyak menggunakan afiks. Afiks ber- digunakan sebanyak 11 kali, sementara afiks di-, pe-, -wan, dan -wati, per-an, ber-an, dan -el digunakan sebanyak 1 kali. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang menemukan data karangan siswa yang menggunakan prefiks pe-.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan temuan yang telah didapatkan pada BAB IV, maka peneliti menyimpulkan bahwa peneliti mengkaji afiksasi pada 34 karangan siswa. Pada karangan tersebut menemukan sebanyak 29 data yang menggunakan afiksasi, baik bentuk benar dari afiksasi, hingga bentuk salah afiksasi.

Bentuk benar afiksasi terdiri dari prefiks, konfiks, dan sufiks. Sedangkan untuk kesalahan afiksasi ditemukan adanya kesalahan prefiks. Kesalahan prefiks ditemukan varian ber-, dan pe-. Pada bentuk benar afiksasi ditemukan beberapa varian pada prefiks, konfiks, dan sufiks. Diantaranya yaitu untuk prefiks terdiri dari prefiks ber-, ter-, me-, pe-. Konfiks terdiri dari konfiks pe-an. Dan untuk sufiks terdiri dari sufiks -nya.

DAFTAR PUSTAKA (styleHeading Daftar Pustaka)

- Arisa, A., Ghazali, A., Rahmi, N., & Hidayah, N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembentukan Kata pada Penulisan Teks Eksposisi Terhadap Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Wajo Kajian Morfologi. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(1), 1–5.
- Astuti, S. P. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP PGRI 4 Cimahi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21–30.

- BR SEMBIRING, E. V. A. S. (2017). *ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X SMK NEGERI 3 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017*. UNIMED.
- Chairunnisa, Z., Hudhana, W. D., & Fitriani, H. S. H. (2021). KESALAHAN MORFOLOGI PADA TEKS EKSPOSISI SISWA SMK PATRIOT NUSANTARA. *PROSIDING SAMASTA*.
- Devanti, H. M., & Markhamah, M. (2020). Jenis Dan Makna Afiks Pada Karangan Siswa Teks Deskripsi Kelas VII SMP. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 35–49.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Fajriyani, N., Ridho, M. R., & Laili, Q. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Di Bidang Diksi Dalam Buku Panduan Upt Perpustakaan Iain Surakarta Edisi 2018. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 55–68.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- Gego, A., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Karangan Cerpen Siswa di Kelas X 3 SMA Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 10(2), 11–23.
- Heriyudananta, M. (2021). Analisis kompetensi menulis karya tulis ilmiah mahasiswa di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 47–55.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 18–25.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6.
- Mahadi, I. R., Siagian, I., & Yolanda, Y. (2022). Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Teks Eksposisi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 20–29.
- Malawat, I. (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 349–356.
- Masruri, M. H. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi Pada Buku Lelaki Harapan Karya Siti Shofia Munawaroh*. INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI.
- Novitasari, A., & Nasucha, Y. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN KONFIKS PADA KARANGAN TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PEDAN. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 207–216.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif*:

Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3196–3203.

Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.

Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

Rahmatunnisa, N., Hanifah, I., & Hamidah, I. (2022). A Analisis Kesalahan Morfologi Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X DI SMAN 1 Ciawigebang. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17–22.

Ranianisa, Z., & Novianti, A. (2023). Analisis Morfologi dalam Penggunaan Kosakata pada Teks Deskripsi Siswa Kelas 12 MIPA 2 SMA Negeri 1 Rongga Kabupaten Bandung Barat. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(1), 140–148.

Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2017). Dasar-dasar penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran. *Surakarta: Pustaka Brilliant*.

Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2012). Morfologi: Telaah morfem dan kata. *Surakarta: Yuma Pustaka*.

Rohmah, R. A. (2022). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Di Smkn 1 Rambah SAMO. *Tepak Sirih: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 1(02), 56–67.

Sari, I. Y. (2017). Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Ciamis. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 243–248.

Septiarini, A. (2017). *Analisis Kesalahan Penulisan Afiks Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Negeri 16 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017*. UNIMED.

Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92–98.

Solihat, M., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Kajian Morfologis pada Pemberitaan Habib Rizieq Shihab Rekomendasinya sebagai Materi Menyusun Teks Berita Di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3828–3838.

SUGARINO, J. (2021). *ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA TEKS EKSPOSISI KARYA SISWA KELAS X SMA AL-FALAH BANDUNG*. FKIP UNPAS.

Suparno, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. UIN Press.

Syafi'i, B. A., & Niha, I. K. (2021). Analisis kesalahan morfologi dalam penulisan makalah mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah IAIN Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 14–29.

Tamala, E. (2022). ANALISIS KESALAHAN DALAM BIDANG FONOLOGI DAN BIDANG MORFOLOGI PADA TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMK FARMASI IKASARI PEKANBARU. *Jurnal Silistik*, 2(1), 20–28.

Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis afiksasi pada teks eksposisi karangan

siswa kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (kajian morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149–163.

